BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut National Council of Teachers of Mathematics (NCTM) (2000:29) untuk mencapai standar isi, siswa harus memiliki lima kemampuan utama dalam matematika yaitu kemampuan pemecahan masalah, penalaran, komunikasi, penelusuran pola atau hubungan, dan representasi. Adapun tujuan dari pembelajaran matematika menurut Permendiknas No. 22 tahun 2006 adalah; (1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau logaritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah. (2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika. (3) Pemecahan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh. (4) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah. (5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Didalam dunia pendidikan saat ini menggunakan kurikulum 2013, yang mana pembelajaran matematika lebih mengutamakan proses pembelajaran dari pada hasil belajar siswa. Hal ini dikarenakan pendekatan yang digunakan dalam kurikulum 2013 yaitu pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik bertujuan untuk meningkatkan aspek-aspek kognitif dalam dalam pembelajaran matematika, salah

satunya adalah aspek kemampuan pemecahan masalah matematis dapat dilihat dalam tahapan mencoba.

Menurut Sariningsih dan Purwasih (2017:165) pemecahan masalah merupakan tujuan umum dalam pembelajaran matematika, bahkan sebagai jantungnya matematika artinya kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan dasar dalam belajar matematika. Sejalan dengan pernyataan tersebut, menurut Widodo (2012:79) pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika dapat ditafsirkan sebagai tujuan pembelajaran matematika yang menyangkut alasan mengapa matematika diajarkan, proses menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya ke dalam situasi baru dan tidak dikenal, dan keterampilan dasar yaitu keterampilan minimal pada evaluasi.

Kemampuan pemecahan masalah matematis menurut Hartono (2014:3) merupakan kemampuan menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki sehingga mendapatkan pengalaman untuk menyelesaikan soal yang tidak rutin. Menurut Rahardjo, dkk (2011:1) pembelajaran matematika hendaknya dibiasakan dengan mengajukan masalah yang nyata, masalah yang mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil pengamatan, selama peneliti PLP di SMA Adhyaksa 1 Jambi, siswa kelas XI yang diamati pada saat mengerjakan soal matematika masih banyak siswa yang tidak dapat menyelesaikan permasalahan matematis. Dan siswa tidak terlalu memperhatikan langkah-langkah pengerjaan soal, mereka terfokus dengan hasil yang cepat. Yang menyebabkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih rendah. Hal tersebut diperkuat dengan mewawancarai guru mata pelajaran yaitu ibu Mirayanti, S.Si beliau menyatakan

masih banyak siswa yang tidak bisa menyelesaikan masalah matematika pada kelas tersebut. Hal ini dapat dilihat pada gambar 1.1 berikut.

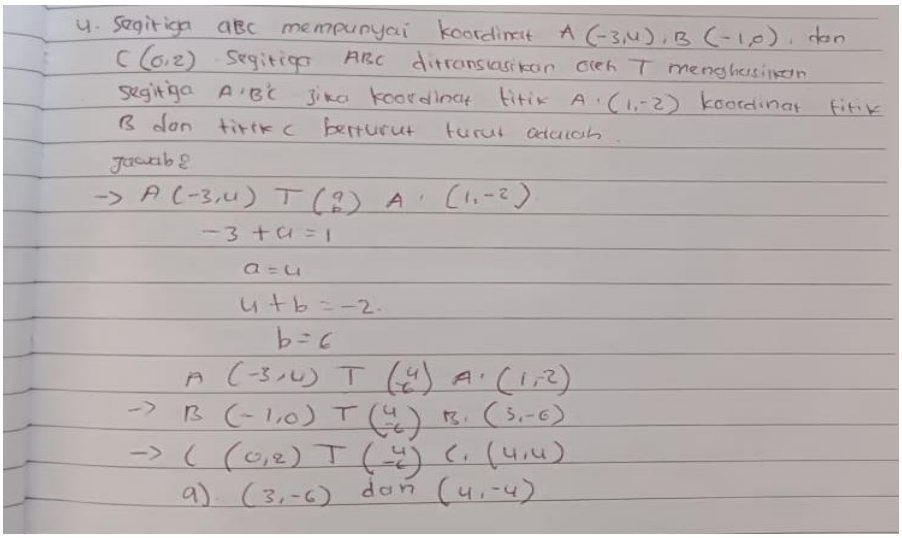

Gambar 1.1 Contoh Soal Yang Dikerjakan Siswa

Dapat dilihat seperti gambar 1.1 bahwa siswa mengerjakan soal matematika dengan tidak memenuhi indikator kemampuan pemecahan masalah matematis. Dimana indikator pemecahan masalah matematis menurut Lestari & Yudhanegara (2015:85) yaitu:

a) Mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui, ditanyakan, dan kecukupan unsur yang diperlukan.

b) Merumuskan masalah matematis atau menyusun model matematis.

c) Menerapkan strategi untuk menyelesaikan masalah.

d) Menjelaskan atau menginterpretasikan hasil penyelesaian masalah.

Dapat dilihat bahwa siswa tidak membuat diketahui, ditanya dan dijawab. Sehingga siswa tidak memenuhi indikator mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui, ditanyakan dan kecukupan unsur yang diperlukan. Kemudian siswa tidak membuat bentuk umum dan rumus yang harus dipakai sesuai dengan indikator merumuskan masalah matematis atau menyusun model matematis.

Karena siswa tidak menggunakan rumus dengan benar sehingga indikator menerapkan strategi pemecahan masalahnya sudah pasti tidak terpenuhi dan indikator menjelaskan dan menginterprestasikan hasil penyelesaian masalah juga tidak terpenuhi.

Banyak faktor yang menjadi penghambat dalam keberhasilan belajar. Faktor penghambat itu sendiri yang dipengaruhi oleh diri sendiri (internal) aupun dari luar (eksternal). Faktor internal meliputi kondisi fisikdan kondisi psikologis individu. Kondisi fisik siswa berupa riwayat kesehatan yang dimiliki siswa. Sedangkan kondisi psikologis individu mencakup aspek kepribadiaannya misalnya, motivasi, bakat, pengendalian diri, efikasi diri, dan gaya belajar. Sedangkan faktor eksternalnya merupakan lingkungan diluar individu, seerti faktor guru, fasilitas, dan lingkungan. Rasa bosa yang dialami siswa yang disebabkan oleh guru karena kurang memiliki kemampuan dan tidak menguasai metode, strategi, dan pendekatan belajar yang dapat membuat suasana belajar yang tidak menyenangkan dan hasil belajar yang diharapkan kurang maksimal. Dengan adanya keberhasilan dan kegagalan hasil belajar, menjadikan sikap individu mempunyai cara pandang yang berbeda mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam hidupnya. Hal inilah disebut pusat kendali atau *locus of control.*

Menurut Suwarto (1999:58) "*locus of control* adalah tempatdimana individu menentukan kadar sejauh mana mereka percaya bahwa perilaku mereka mempengaruhi apa yang terjadi terhadap mereka." *Locus of control* atau juga sering disingkat LOC terbagi menjadi dua jenis yaitu *locus of control internal* dan *locus of control eksternal.* Seseorang dengan *locus of control internal* tinggi

yaitu orangyang mempercayai bahwa nasib mereka ditentukan oleh dirinya sendiri. Sebaliknya seseorang dengan *locus of control eksternal* tinggi yaitu orang yang merasa bahwa nasib mereka lebih ditentukan oleh ketentuan diluar diri mereka.

Menurut Rotter (1966:25) *locus of control* atau daya hasil pribadi merupakan inti dari teori atribusi. Teori atribusi merupakan suatu teori dalam psikologi pendidikan yang terfokus pada bagaimana seseorang menjelaskan penyebab keberhasilan dan kegagalan mereka dalam melakukan suatu usaha seperti kemampuan pemecahan masalah matematis. Tetapi selama ini dalam pembelajaran matematika guru tidak mempertimbangkan kecenderungan *locus of control* yang dimiliki siswa.

Menurut Lefcourt (1982:404) konsep *locus of control* dalam konteks pembelajaran menawarkan pencarian penjelasan dan pengertian mengapa seorang siswa memberi alasan-alasan yang demikian, terutama jika mereka mengalami kegagalan atau kesuksesan dalam belajar. Locus of control merupakan sudut pandang seseorang terhadap suatu peristiwa apakah diakibatkan karena faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Robbins (2008:132) Locus of control merupakan tingkat dimana individu menyakini bahwa mereka adalah penentu nasib mereka sendiri.

Konsep locus of control memberikan arah penjelasan terhadap upaya siswa dalam kegagalan dan keberhasilan belajar, keberhasilan dan kegagalan tersebut ditentukan oleh faktor; (1) kemampuan, (2) usaha, (3) tugas yang sulit, dan (4) keberuntungan atau nasib. Keberhasilan ataupun kegagalan dalam memecahkan masalah yang dicapai oleh peserta didik dapat mendorong mereka

untuk mencari alasan atas apa yang dicapai. Ketika mereka berhasil ada kecenderungan alasan bahwa apa yang mereka capai adalah hasil kemampuan dan usahanya sendiri. Hal ini menunjukan bahwa faktor internal cenderung diposisikan sebagai alasan utama keberhasilan peserta didik dalam memecahkan masalah. Sebaliknya alasan "kurang beruntung" atau "tugas dari guru yang terlampau sulit" dijadikan kambing hitam saat mereka gagal memecahkan masalah yang sedang dihadapi.

Maka diambil lah pokok pembahasan materi barisan dan deret, dimana barisan dan deret merupakan salah satu materi matematika yang sangat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan juga dapat membantu peneliti dalam melihat kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Hal tersebut menunjukkan jika kemampuan pemecahan masalah matematis sangat dibutuhkan dalam menyelesaikan permasalahan matematika. Peneliti memandang penting untuk memperoleh informasi tentang bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematis dalam menyelesaikan soal cerita ditinjau dari *locus of control*, sehingga peneliti melakukan penelitian dengan judul**: "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Ditinjau dari *Locus of Control* pada Materi Barisan dan Deret Aritmatika di Kelas XI IPA SMA Adhyaksa 1 Jambi"**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah didalam penelitian adalah "Bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari Locus of Control pada materi barisan dan deret aritmatika di kelas XI SMA Adhyaksa 1 Jambi?"

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa ditinjau dari Locus of Control pada materi barisan dan deret aritmatika di kelas XI SMA Adhyaksa 1 Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam memberikan masuka terhadap upaya peningkatan hasil belajar matematika siswa. Secara operasional manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi Guru, yaitu sebagai masukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan pemecahan masalah matematis siswa ditinjau dari *locus of control* dalam menyelesaikan soal cerita guna memperbaiki, menigkatkan kualitas, mutu dan hasil belajar siswa dalam mempelajari matematika sehingga guru dapat memilih strategi, metode dan pendekatan pengajaran yang lebih tepat..
2. Bagi Siswa, tipe *locus of control* internal dan eksternal untuk membangkitkan keinginan untuk melakukan usaha meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematis pada soal matematika.
3. Bagi Peneliti, yaitu dapat memperoleh pengalaman langsung dalam menganalisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa ditinjau dari *locus of control* dalam menyelesaikan soal cerita matematika.
4. Bagi Pembaca, yaitu sebagai bahan pertimbangan untuk pengembangan penelitian sejenis.